

UIN, Setelah Bangunan Gedung Selesai, lalu Apa ?

Sejak sepuluh tahun terakhir, STAIN Malang yang kini telah berubah menjadi UIN , sebagian energinya dikerahkan untuk memikirkan pengembangan sarana fisik, seperti pembelian tanah, pembangunan ruang kuliah, gedung Ma'had, perkantoran, masjid, gedung perpustakaan, laboratorium, rumah tinggal pengasuh Ma'had, pos satpam, sampai tempat parkir. Sarana dan fasilitas-fasilitas fisik itu sebagian sudah rampung. Disebut sebagian karena memang semua kebutuhan belum terpenuhi, lebih-lebih jika apa yang telah tersedia itu dikaitkan atau dibandingkan dengan cita-cita dan keinginan kita di masa yang akan datang. Kita sepenuhnya menyadari bahwa Kampus UIN Malang yang kita idealkan, yang memenuhi visi dan misi, kampus yang unggul (excellent), yang kita banggakan bersama, masih belum terealisasi sepenuhnya. Sebagai contoh, Universitas ini masih berkeinginan mengembangkan beberapa fakultas lagi di samping fakultas-fakultas yang telah ada, di antaranya yaitu fakultas ilmu-ilmu kesehatan dan fakultas teknologi dengan berbagai cabangnya.

Fakultas ilmu-ilmu kesehatan dan teknologi memerlukan sarana yang lebih banyak lagi, seperti rumah sakit, bengkel , laboratorium, ma'had yang dapat menampung seluruh mahasiswa, dan juga perumahan dosen. Kampus yang saat ini selesai dibangun, baru cukup memenuhi kebutuhan fakultas-fakultas yang ada. Jika ingin menambah fakultas-fakultas baru, maka jelas, kebutuhan-kebutuhan itu belum tercukupi. Oleh karena itu, mau tidak mau, kita harus menambah prasarana tanah yang mencukupi kebutuhan-kebutuhan itu. Sementara ini, kita telah merintis pembelian tanah seluas 67 hektar di wilayah kota Batu. Pembelian tanah itu sudah dilakukan secara bertahap, dan diharapkan akhir tahun 2008 selesai. Sambil menunggu waktu pembelian tanah untuk pembangunan kampus yang berlokasi di Kota Batu, perhatian kita harus ditujukan pada kampus yang sudah dibangun, yang telah ada sekarang ini. Perhatian itu meliputi bagaimana memelihara, merawat, dan memanfaatkan fasilitas yang sudah berhasil diwujudkan tersebut seefektif dan seefisien mungkin. Pekerjaan-pekerjaan lain yang harus diperhatikan adalah bagaimana proses akademik terus menerus semakin meningkat kualitasnya; bagaimana agar setiap dosen dan karyawan berhasil menunaikan peran-perannya secara maksimal; demikian pula harus kita pikirkan bagaimana dengan berbagai fasilitas itu mahasiswa dapat mengembangkan diri, baik di bidang akademik, maupun non akademik. Yaitu, pengembangan minat, bakat dan kesejahteraannya agar kelak menjadi sarjana yang memiliki kekuatan penggerak, atau sebagai pemimpin masyarakatnya.

Ketika menginventarisasi lingkup kebutuhan pengembangan kampus seperti ini, ternyata semakin tampak bahwa wilayah pekerjaan yang harus diselesaikan semakin luas; mulai dari menyusun konsep pengembangan, implementasinya, hingga hal-hal yang mendetail dan rinci. Namun, betapa pun luas dan beratnya beban tugas itu, kita harus menunaikannya dan harus berhasil. Kita tidak boleh menyerah.

Tidak seorang pun boleh menyerah, apalagi kalah atau mengalah. Tindakan menyerah hanyalah pantas bagi mereka yang tidak memiliki cita-cita, atau hanya dilakukan oleh orang-orang yang bermental kerdil dan lembek. Dalam sejarahnya, kehadiran kampus adalah justru ingin mengantarkan siapa saja menjadi orang yang bermental baja, seperti para mujahid-mujahid atau pejuang, berotak cerdas, memiliki karakter kuat, cita-cita luhur, bersedia berkorban dengan harta, jiwa, dan raga, perjuangan yang sesungguhnya, sebagaimana kita diserukan: *wa jaahiduu fillahi haqqa jihaadiah*, untuk membangun peradaban umat manusia. Sebaliknya, semua warga kampus, tanpa terkecuali, tidak selayaknya bekerja dan berkarya sebatas untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan pribadi yang sederhana dan sempit.

Tidak selayaknya, kampus yang di-iktikad-kan sebagai instrumen untuk meneruskan perjuangan pribadi mulia, yakni Muhammad Rasul Allah, perjuangan yang tidak sepatutnya diselewengkan menjadi sebatas alat memenuhi hawa nafsu, atau sebagai lahan untuk semata-mata mencari penghidupan. Kita berharap Rasulullah akan bangga perjuangannya diteruskan secara baik dan berhasil oleh kita semua, melalui kampus kita tercinta UIN Malang ini, sehingga pantas pula kita menyandang sebagai pewarisnya. Insya'Allah.

Memelihara dan Merawat Fasilitas Kampus

Tugas memelihara dan merawat fasilitas kampus ini tidak mudah; tetapi apapun harus ditunaikan semaksimal mungkin. Semua orang menyaksikan dan menilai bahwa bangunan kampus UIN Malang begitu megah dan indah. Gedung-gedungnya besar dan berjumlah banyak. Tidak sedikit orang berkomentar, UIN Malang mengejutkan. Perubahannya begitu dahsyat. Kampus yang dulu kecil ditinjau dari berbagai aspeknya, kemudian secara cepat berkembang dari berbagai aspeknya. Lembaganya berubah, dari sekedar sekolah tinggi menjadi sebuah universitas. Tenaga dosen dan juga karyawannya yang semula hanya berjumlah puluhan, sekarang sudah ratusan jumlahnya. Begitu pula jumlah mahasiswanya terus menerus bertambah besar, dan seterusnya.

Penilaian semua pihak yang sangat positif tersebut harus dijaga sebaik-baiknya. Pada umumnya, hal yang sangat kritis ke depan, terkait justru terletak pada hal-hal yang seringkali dianggap sederhana, yaitu menyangkut kebersihan, ketertiban dan keindahannya. Semua warga kampus ini akan diuji oleh masyarakat terkait dengan hal yang amat sederhana, yaitu kemampuan untuk memelihara dan merawat sarana fisik kampus ini. Jika dalam waktu singkat, kampus ini tampak tidak terawat dan terpelihara, maka orang akan segera berkomentar negatif. Orang akan mengatakan bahwa umat Islam, sebagaimana yang tampak pada penghuni kampusnya, belum mampu berthaharah. Sebatas memelihara kebersihan fisik saja tidak berdaya. Sudah barang tentu, komentar ini akan berekor panjang, misalnya, bagaimana berharap menjadi lebih besar yakni mengembangkan konsep kehidupan umat modern, sedangkan sebatas memelihara kebersihan saja tidak mampu. Rumus sederhana yang digunakan, bagaimana seseorang akan berhasil menunaikan yang lebih berat, sementara menunaikan yang lebih ringan dan gampang saja tidak terlaksana. Orang akan mengatakan, bagaimana akan memelihara kesucian batin, sementara memelihara kebersihan lahir saja tidak mampu. Penilaian negatif seperti ini, mau tidak mau, harus kita cegah melalui upaya-upaya maksimal merawat dan memelihara fasilitas kampus ini. Semua warga kampus harus menjaga nama luhur dan agung di mata masyarakat luas.

Tugas memelihara kebersihan dan kerapian harus dipandang bukan saja menjadi tanggung jawab pegawai kebersihan, melainkan oleh semua pihak warga kampus, mulai dari pimpinan pada semua tingkatan—universitas, fakultas, jurusan, biro, bagian sampai unit yang terkecil; semua dosen, karyawan dan maupun seluruh mahasiswa. Semua warga kampus harus bermental dan bahkan berbudaya bersih. Seluruh warga kampus tidak saja harus menyenangi kebersihan, tetapi juga harus memiliki kepedulian dan kemauan untuk menjaga kebersihan. Kata kuncinya adalah tumbuh kebersamaan dalam menjaga kebersihan ini. Siapa saja, tidak boleh membuang kertas, puntung rokok, dan apa saja di sembarang tempat. Memang, perlu di sana-sini disediakan tempat pembuangan sampah. Fasilitas kebersihan ini harus tersedia secukup-cukupnya.

Budaya bersih harus dimiliki oleh seluruh warga kampus. Siapapun harus marah dan malu jika dirinya menjadi sebab kampus ini kotor. Demikian pula, siapapun warga kampus harus merasa dosa jika tidak ikut bertanggung jawab atas kebersihan kampus. Pimpinan, dosen, karyawan dan mahasiswa harus

memiliki perasaan sedih jika melihat sesuatu yang tidak pada tempatnya. Kepekaan terhadap kebersihan ini, harus berlanjut dengan upaya mencegah dan bahkan segera ikut ambil bagian untuk menyelesaikannya. Semua warga kampus harus memiliki sifat menyenangi kebersihan dan sebaliknya membenci suasana kotor. Berusaha memelihara kebersihan harus menjadi bagian dari ke-Islaman dan ke-Imanan semua warga kampus. Kebersihan harus dijadikan tolok ukur dalam melihat seseorang. Warga kampus yang tidak peduli pada kebersihan ini harus dianggap sebagai berperadaban low culture dan sebaliknya, seseorang baru dipandang sudah berbudaya tinggi, manakala mereka telah berhasil memiliki kepekaan terhadap kebersihan.

Petugas kebersihan harus diadakan secara cukup dan profesional. Setiap orang memerlukan pemimpin dan pengatur, begitu pula petugas kebersihan. Oleh karena itu, selain harus menyediakan petugas kebersihan, juga melengkapi dengan petugas pengawas kebersihan yang bertanggung jawab terhadap keperluan ini. Para petugas pembersih, selain dibina terus menerus juga dilengkapi dengan fasilitas untuk menunaikan tugas-tugas yang harus diembannya. Semua yang terlibat terhadap tugas-tugas ini harus diatur agar kampus ini yang dikenal megah, juga berwibawa, bersih dan indah. Islam yang mengajarkan tentang keindahan, ketertiban, dan kebersihan berhasil mewujudkan melalui wajah kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Hemat, Efektif dan Efisien

Islam mengajarkan hidup hemat, sederhana dan tidak boros. Islam melarang israf yakni hidup berlebihan. Maka, kita semua harus cerdas, berbekalkan dana sekecil-kecilnya, tetapi harus berhasil menunaikan tugas sebaik-baiknya. Orang seringkali tidak mau bergerak, karena tidak tersedia dana. Saya seringkali mendengar seseorang kurang kreatif, pekerjaannya terbelengkalai, bahkan tidak selesai, beralih karena tidak memiliki anggaran seraca cukup. Jumlah anggaran yang selalu digunakan sebagai kambing hitamnya. Seolah-olah semua hal tergantung pada anggaran. Semestinya, logika yang mengatakan bahwa, anggaranlah sebagai faktor penentu keberhasilan semua hal, harus dibuang jauh-jauh. Islam mengajarkan kepada semua pemeluknya bahwa keberhasilan dalam usaha apapun tergantung pada niat seseorang, dan bukan pada anggaran yang tersedia. *Innama a l a'maalu bin niyah, wa innamaa li kullim- ri'in ma nawa.* Pahlawan bangsa, Bung Tomo melakukan serangan dahsyad melawan penjajah di Surabaya dan berhasil menang gemilang, bukan karena ada DIPA, tetapi karena tekad berjuang dan berkorban yang menggelegar untuk membela bangsa, negara dan tanah air. Saya ingin agar semangat dan tekad Bung Tomo masih tersisa di dada seluruh warga kampus untuk memperjuangkan keindahan UIN Malang. Jika Bung Tomo dengan senjata bambu runcing dan bahkan mungkin tidak memiliki perbekalan yang cukup mampu memenangkan serangan, maka demikian pula hendaknya, nilai-nilai mulia dan agung itu, yakni berjuang dan berkorban, masih dimiliki oleh seluruh warga kampus. Sebatas upaya memperindah kampus tidak terlalu perlu menunggu sampai tersedia peralatan dan biaya yang cukup. Jika niat semua pihak telah kokoh, maka cara apapun yang dipandang baik, bisa digunakan.

Sederhana, efektif dan efisien harus dapat diwujudkan. Saya tidak terlalu setuju, jika apa saja selalu dihitung jumbuh biayanya terlebih dahulu, sebelum pekerjaan itu dilaksanakan. Dan, menghitungnya seringkali terlalu lama. Sementara pekerjaan menghitung belum selesai, rumput-rumput di semua penjuru sudah meninggi, begitu pula sampah sudah menggunung. Saya setuju dengan pedoman Aa Gim, bahwa untuk mewujudkan keinginan harus dimulai dari sekarang, dari sini dan apa saja yang dapat dilakukan. Tidak perlu, pekerjaan harus dikerjakan nanti, besok, nunggu yang lain termasuk

pendanaannya. Betapa pun dana memang perlu, tetapi tidak selalu dana menjadi penentu dalam semua hal.

Masing-masing unit pada tingkat universitas, fakultas, jurusan, biro, bagian dan di mana saja bisa memulai melakukan gerakan bersih, memperbaiki dan merapikan kantornya masing-masing. Tidak ada salahnya seorang rektor ikut membetulkan posisi meja dan kursi ruang kantornya, tidak ada salahnya rektor dan dekan, kepala biro membuang sampah di tempat kerjanya. Apalagi, kampus UIN Malang adalah lembaga pendidikan Islam. Esensi pendidikan di antaranya adalah proses pembiasaan dan peniruan. Rektor, dekan, ketua jurusan, kepala biro seharusnya melakukan gerakan bersama memelihara keindahan, kerapian dan kebersihan, setidaknya di lingkungan kantornya masing-masing. Ilustrasi ini terasa lucu, namun inilah sesungguhnya nilai yang diajarkan oleh Islam. Rasulullah, sekali-kali juga membersihkan rumahnya, termasuk mencuci dan menjahit pakaiannya sendiri. Tugas-tugas pimpinan universitas yang selalu dibatasi pada hal-hal tertentu, sesungguhnya hanyalah produk dari konstruk sosial yang dibangun secara keliru. Universitas sebagai lembaga pendidikan, maka harus ada proses peniruan dan pembiasaan, sehingga hal-hal yang dianggap kecil dan sepele ini pun perlu dilakukan oleh pimpinan di semua tingkatannya. Inilah kemudian, di antaranya akan dihasilkan prinsip-prinsip pengelolaan kampus yang murah, efisien dan efektif menjadi terwujud di lingkungan perguruan tinggi Islam, UIN Malang ini.

Gerakan yang saya pandang mulia ini akan berjalan, jika memulainya benar. Gerakan ini seharusnya tidak dimulai dan dibuka secara resmi, melalui upacara, melainkan akan berhasil jika justru dimulai dari penataan hati oleh semua warga kampus. Semua harus sadar bahwa kampus ini adalah milik dan sekaligus rumah mereka sendiri. Jika rumah tempat tinggalnya masing-masing adalah milik pribadi, maka kampus sebagai tempat kerja dan pengabdianya juga harus diposisikan dan dirasakan sebagai miliknya. Kekayaan para dosen dan karyawan tidak sebatas rumah dan seisinya, melainkan sekaligus juga kampus tempat mereka mengabdikan seumur hidupnya. Jika rumahnya harus dijaga dan diperindah, maka kampusnya pun harus diberlakukan dengan hal yang sama. Jika rumahnya dipelihara, dirapikan, diperindah dan selanjutnya menjadi kebanggaan keluarganya, maka demikian pula, kampusnya harus diberlakukan secara sama, yakni dijadikan bahan kebanggaannya. Yang membedakannya hanyalah satu, rumah pribadinya boleh dialihkan kepemilikannya, sedangkan kampus tidak mungkin dilakukan seperti itu. Aneh, jika warga kampus dan hidupnya dari kampus, tetapi masih merasa bukan menjadi bagiannya. Istilah mengabdikan kepada kampus dalam pengertian sederhana, yakni bekerja untuk pemerintah sebatas menunaikan tugas dan bekerja agar mendapat imbalan, harus diubah menjadi mengabdikan kepada Allah SWT. Pengabdian kepada Dzat Yang Maha Mulia, Maha Kuasa, Pemilik dan Pencipta alam semesta, harus ditunaikan sebaik-baiknya. Isi hati dan suasana batin seperti inilah yang saya yakini mampu menggerakkan seluruh potensi tubuh kita, bergerak memajukan UIN Malang dalam berbagai aspek, termasuk memperbaiki dan menjaga kebersihannya.

Tulisan ini, sengaja tidak menguraikan bagaimana mahasiswa seharusnya melakukan peran-peran memelihara keindahan dan kebersihan kantor dan kampusnya. Sebab, biasanya mahasiswa akan melakukan kreasi apa saja yang dianggap baik, setelah melihat para senior apalagi dosen dan pimpinan fakultas serta universitas, telah terlebih dahulu melakukannya. Mahasiswa, sebagai anak muda tidak mau terkalahkan oleh siapapun, termasuk dalam gerakan kebersihan ini.

Membangun Keindahan Lingkungan Sosial

Membangun lingkungan sosial, arti sesungguhnya adalah membangun semua orang yang hidup di

kampus UIN Malang. Mereka itu adalah para pimpinan di semua tingkatan, mulai rektor, pembantu rektor, dekan, pembantu dekan, ketua jurusan dan sekretaris jurusan, semua dosen, semua karyawan dan tidak terkecuali adalah seluruh mahasiswa. Ketika menyebut lingkungan sosial, maka setidaknya yang terbayang adalah bagaimana seluruh warga kampus berpenampilan Islami, mulai dari tatkalala berpikir, berperasaan, berbicara, berpakaian, bergaul dan menjalankan tugasnya sehari-hari secara keseluruhan. Berpikir secara Islami adalah berpikir logis dan objektif, dan lebih dari itu mampu mewujudkannya dalam tindakan secara arif, penuh hikmah. Berperasaan Islami adalah selalu mengedepankan hati nurani, dan menjauhkan diri dari tuntutan hawa nafsu yang tidak terpuji. Dalam bertindak, seorang pemikir Islam semestinya mampu menunjukkan kecerdasan sebagai produk kekuatan intelektualitasnya, tetapi mereka juga santun, berkarakter tinggi, penyabar, mampu menghargai orang lain, toleran, berani mengakui kesalahan dan kekurangannya, pemurah dan selalu menunjukkan keikhlasannya serta menyandang sifat-sifat mulia lainnya.

Terkait dengan bagaimana warga kampus UIN Malang harus berpenampilan, utamanya dalam bertutur kata dan berpakaian, ada filsafat Jawa, yang sesungguhnya relevan dengan ajaran Islam yang kiranya perlu mendapatkan perhatian. Falsafah Jawa itu berbunyi : “Ajining dhiri saka lathi, ajining saliro saka busana”. Artinya harga diri seseorang itu terletak pada, pertama, bagaimana mereka berbicara dan kedua, bagaimana mereka menggunakan pakaian. Seseorang dalam berbicara, memilih dan menggunakan kata dan kalimat, serta dalam menggunakan pakaian selalu dijadikan tolok ukur terhadap tingkat penghormatan yang akan diberikan . Mengikuti mode boleh-boleh saja, tetapi ternyata jenis mode yang dipilih itu akan dijadikan dasar bagi orang lain dalam memberi penghormatan kepada yang bersangkutan. Oleh karena itu, orang tua, guru, dosen, termasuk pejabat pemerintah tidak selayaknya mengenakan pakaian sembarangan. Sebab, ternyata jenis pakaian memiliki makna yang dalam pada pergaulan sosial. Warga kampus tentu saja, harus berpakaian Islami. Pakaian yang menutup aurat, dan kelihatan pantas dan akan melahirkan kewibawaan. Ke kampus dengan pakaian kaos, baju yang lusuh, apalagi hanya bersandal, apapun bentuknya, tidak selayaknya dilakukan, karena akan dilihat sebagai kurang pantas, baik bagi diri maupun bagi kewibawaan kampus secara keseluruhan.

Warga UIN Malang, sesegera merumuskan pakaian ideal yang seharusnya dipakai sehari-hari ke kampus. Misalnya, boleh-boleh saja dosen dan mahasiswa mengenakan pakaian koko asal dilengkapi dengan jas dan songkok hitam lengkap dengan sepatunya. Baju koko itupun cara mengenakannya harus dimasukkan ke dalam celana. Tidak enak misalnya, jika bajunya tampak lebih panjang dari jas luarnya. Demikian pula para dosen putri, boleh mengenakan celana panjang asal dikombinasi dengan baju panjang yang menjulur sampai ke bawah. Bagian-bagian jasmani yang tidak selayaknya ditunjukkan, harus tertutupi oleh baju panjangnya. Begitu pula pakaian mahasiswanya, putra maupun putri, harus menunjukkan identitas sebagai pakaian muslim dan muslimah. Berpakaian meniru para artis tidak mengapa, asal yang dimaksud adalah artis yang muslim dan muslimah yang selalu menutup aurat dan sopan dan anggun.

Etika berpakaian ini, mungkin sebagian orang menganggapnya sepele dan tidak perlu diperbincangkan. Pandangan seperti itu, menurut hemat saya kurang tepat. Sebab, bangunan gedung yang didisain secara bagus, tampak gagah, dan digunakan cat pilihan yang istimewa, semuanya itu tidak akan memberi makna apa-apa jika para penghuninya, selalu asal-asalan dalam mengenakan pakaian di kampus. Seperti ajaran Jawa di muka, ternyata ajining salira saka busana. Kita hanya akan dihargai orang manakala mampu memilih jenis pakaian yang tepat. Sebagai kampus Islam, maka pakaian yang tepat dipilih ialah

yang menggambarkan ke Islaman itu.

Sebagai bagian dari keindahan, selain berpakaian adalah tatkala berkendara. Bangunan kampus yang bagus, akan melahirkan keindahan yang lebih sempurna, manakala semua pihak dosen, karyawan dan mahasiswa, ketika mengendarai kendaraannya, baik bermobil maupun bersepeda motor memperhatikan tatakrma. Tempat parkir sudah disediakan, maka semua mobil dan sepeda motor maupun sepeda angin, harus diparkir pada tempat yang disediakan, yakni di tempat parkir. Tidak selayaknya, warga kampus tatkala mengendarai sepeda motor berboncengan lebih dari satu orang, apalagi laki dan perempuan. Mungkin pelakunya merasa biasa, akan tetapi bagi yang menyaksikan, akan mengatakan bawa perilaku seperti itu tidak sepatutnya dilakukan oleh siapa saja di dalam kampus. Kesederhanaan, kebersihan, keindahan, kesopanan adalah ciri khas yang harus dibangun dalam komunitas yang berada di lingkungan kampus UIN Malang.

Demikian juga dalam pergaulan, Islam melalui tauladan kehidupan Rasulullah telah memiliki pedoman yang amat indah. Kata dalam al Qur'an dibeda-bedakan secara rinci, yaitu di antaranya sebagai berikut. Ada qawlan kariima, qawlan syadida, qawlan tsaqiila, qawla baliigha, qawlan ma'rufa, qawlan layyina, dan seterusnya. Manusia kayaakan kata-kata dan juga bahasa. Akan tetapi, ternyata kata memiliki arti dan makna yang beraneka ragam. Mana yang seharusnya digunakan, tergantung keadaan dan situasi dalam pergaulan itu. Tentu penggunaan kata, tidak cukup hanya sebatas agar pesan nyampai pada pada sasarannya, melainkan yang juga harus diperhatikan adalah bahwa kata dan kalimat yang dipilih harus menunjukkan keindahan, keagungan dan juga kesopanan. Dan, ternyata, budaya Jawa pun juga menunjukkan hal seperti itu, bahwa "ajining dhiri saka lathi". Seseorang akan memperoleh penghormatan, manakala ketika berbicara, mampu memilih kata dan kalimat yangt tepat dalam setiap pergaulan.

Bagaimana pandangan ini semua dapat dijalankan, kiranya dapat dimulai dari yang berskala kecil, dan saya menyakini, hal-hal yang terkait dengan upaya membangun peradaban, harus dimulai dari strata atau kelompok atas. Hal yang berskala kecil, misalnya, selalu mengucapkan salam: as-salamu alaikum, di mana dan kapan saja jika ketemu orang: dosen, karyawan atau mahasiswa, baik yang ditemui itu sedang sendirian, apalagi berjumlah banyak. Perkuliahan selalu dimulai dengan salam: as-salamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Setelah itu, sebelum kuliah dimulai, seyogyanya diawali membaca basmalah, atau bahkan akan lebih sempurna, jika membaca surat al Fatihah. Kemudian selalu mengakhiri kuliah dengan membaca hamdalah bersama-sama dan syukur jika selalu membaca doa majlis. Doa seperti ini sangat perlu dibiasakan, termasuk di ruang kuliah, agar melahirkan suasana batin yang teduh, dan sekaligus agar warga kampus UIN Malang di mana dan kapan saja, gerak dan aktivitasnya tidak pernah luput dari niat ibadah kepada Allah SWT.

Beberapa pandangan ini, menurut hemat saya, sangat perlu sesegera mungkin mulai diwujudkan dalam tindakan nyata oleh seluruh warga kampus ini, setelah bangunan kampus UIN Malang berhasil diselesaikan. Bangunan kampus UIN Malang harganya sedemikian mahal. Harga itu akan menjadi tidak akan berarti apa-apa, jika berhasil melahirkan orang-orang yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional. Orang yang berkarakter dan berciri seperti itu sesungguhnya jauh lebih mahal harganya dari sebatas bangunan gedung yang baru saja berhasil diselesaikan itu. Wallahu 'A'lam bis-Shawab.